

PENUTUP

A. Kesimpulan

Mata jemaat GMIT O'emathonis Tubu Mnanu adalah mata jemaat yang terletak di Desa Billa, Kecamatan Amanuban Timur, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Jemaat ini adalah jemaat yang masih memeluk budaya-budaya yang berlaku sejak dari para leluhur mereka. Penulis mengambil sebuah permasalahan perihal pemahaman jemaat ini tentang air yaitu air Sonbilo (nama Sonbilo ditetapkan setelah dikonsumsi oleh jemaat). Di daerah pelayanan mata jemaat GMIT. O'emathonis Tubu Mnanu terdapat suatu sumber air yang disebut dengan air Sonbilo, sumber air ini menjadi pemenuh kebutuhan sehari-hari di jemaat tersebut. Awalnya air ini tidak dikonsumsi karena banyaknya buaya di air tersebut. Namun pada tahun 1965 terjadi kekeringan panjang yang membuat buaya tersebut pergi mencari tempat hidup yang baru. Karena kekeringan panjang yang terjadi, menuntut jemaat untuk mencari sumber air, maka mereka memutuskan untuk meminta kepada alam untuk mengeluarkan air di air Sonbilo.

Jemaat membawa sekor sapi sebagai tanda pengenalan, membangun kesepakatan dengan alam dan leluhur, membangun tanda perjanjian, kesepakatan tersebut disepakati oleh alam dan leluhur dan kesepakatan tersebut ditaati sampai saat ini. Tugas jemaat adalah menjaga, menghargai dan melestarikan air Sonbilo. melalui hal tersebut, budaya menjadi sarana sikap ekologis jemaat terbentuk. Jemaat mengakui bahwa air Sonbilo adalah ciptaan yang sakral dan patut dihargai serta harus diperlakukan adil karena

memeiliki kuasa leluhur didalamnya. Namun dibalik sikap ekologis yang sudah terbentuk terdapat sebuah kekeliruan yang mendasar karena cara pandang mereka tentang air yang sakral bukan berdasar kepada Allah melainkan berdasar karena ada kuasa leluhur yang masih berkuasa atas alam.

Maka secara Kekristenan hal tersebut sudah keliru, penulis menggunakan teori dari Singgih bahwa air bernilai intrinsik dan sakral bukan karena ada kuasa lain, melainkan karena air adalah benda alam yang semulanya sudah ada bersama-sama dengan Allah, air menjadi materi awal untuk tatanan ciptaan yang lain, sehingga air menjadi bagian dari mitra Allah untuk menciptakan isi bumi, bahwa air menjadi sumber utama kehidupan itu berlangsung. Air itu bernilai intrinsik dan sakral meskipun tidak harus disembah. Selaras dengan apa yang disampaikan oleh Inabuy bahwa alam itu sakral bukan karena kuasa lain melainkan manifestasi kuasa Allah di dalamnya. Maka implikasi bagi jemaat adalah sebagai orang Kristen, jemaat harus merubah cara pandang mereka tentang air, bahwa air itu bernilai intrinsik dan sakral karena karya tangan Allah semata tanpa ada kuasa lain. Jemaat harus memahami bahwa tidak ada kuasa leluhur di muka bumi ini selain kuasa Yang Ilahi.

Demikian juga terhadap gereja, menjadi tugas panggilan gereja untuk membawa jemaat Allah kepada pemahaman ekoteologis yang seharusnya. Sikap dan cara pandang ekologis jemaat haruslah ada dalam terang iman Kristen yang benar. Gereja tidak boleh membiarkan jemaat ada dalam pemahaman yang salah tentang bagaimana mereka memahami

keharmonisan ciptaan Allah, seperti apa yang disampaikan oleh Timo bahwa persekutuan adalah tempat seseorang dibentuk dan diarahkan oleh Roh Kudus.¹ Gereja harus mengajak jemaat untuk menuju suatu perubahan cara pandang yang baik dan benar berdasarkan Alkitab tanpa harus meninggalkan kearifan lokal tentang sikap ekologis mereka. Gereja menjadi tempat jemaat melihat bagaimana kuasa Allah mengasihi alam yang terluka ditengah sikap antroposentris manusia modern.

B. Usul Saran

Setelah penulis melakukan pembahasan terhadap permasalahan yang ada maka penulis melalui tulisan ini akan memberi usul dan saran yang dapat digunakan secara konstruktif dan bermanfaat bagi mata jemaat GMT O'emathonis Tubu Mnanu dan gereja dalam membangun sikap ekoteologis terhadap alam yang berpusat pada Allah sebagai Pencipta, tanpa meniadakan kearifan lokal:

1. Penguatan Pendidikan Ekoteologi Berbasis Alkitab

Melihat permasalahan yang ada maka baiklah gereja secara berkelanjutan memberikan pengajaran ekoteologi yang berakar pada Alkitab, khususnya narasi penciptaan alam semesta dan teologi pemeliharaan Allah. Pengajaran ini bertujuan menolong jemaat memahami bahwa kesakralan alam yang bersumber dari Allah, bukan dari kuasa leluhur, sehingga iman Kristen jemaat semakin dimurnikan tanpa kehilangan kepedulian ekologis dari kearifan lokal yang telah

¹ Ebenhaizer I. Nuban Timo, Roh kudus: *"Tuhan dari Keberadaan Allah di dalam Kita dan Keberadaan Kita di dalam Allah"*, (Maumere : Ledalero), Cet 4, 2022. 41.

mereka miliki. Nilai-nilai budaya yang menekankan penghormatan dan perlindungan terhadap air Sonbilo dapat diarahkan untuk dipahami sebagai panggilan Allah bagi manusia untuk menjadi penatalayan ciptaan.

Dengan demikian, budaya dan iman Kristen dapat berdialog secara sehat dan saling memperkaya. Disisi lain juga gereja perlu membangun Kesadaran Generasi Muda tentang Ekoteologi Kristen Gereja perlu memberi perhatian khusus kepada anak dan remaja melalui pendidikan gerejawi dan katekisasi yang menanamkan nilai ekoteologi Kristen sejak dini. Dengan demikian, generasi muda dapat mewarisi tindakan ekologis menjaga alam, namun dengan dasar iman yang teguh kepada Allah sebagai satu-satunya sumber kehidupan dan kesakralan air Sonbilo.

1. Pemberdayaan Jemaat dalam Aksi Nyata Pelestarian Lingkungan

Sikap ekoteologis perlu diwujudkan dalam tindakan konkret. Gereja harus mampu mendorong jemaat untuk terlibat aktif dalam menjaga kebersihan dan kelestarian air Sonbilo, mengatur pemanfaatan air secara bijak, serta menghadirkan kembali program gereja untuk menanam pohon bersama sebagai tindak nyata bahwa berekoteologi tidak hanya terbatas pada air saja melainkan seluruh alam yang Allah ciptakan, selaras dengan pandangan dari Inabuy bahwa segala sesuatu telah ditata oleh-Nya dan dalam pandangan-Nya segala sesuatu baik adanya.²

² Junius E. E Inabuy, Hutan: Rumah Kita Rumah Sakral : suatu Ekoteologi Kontekstual, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), Cet 1, 2024. 234.

2. Edukasi dan Aksi dari Gereja Dalam Konteks ini GMIT Terhadap Jemaat Secara Keseluruhan

GMIT perlu memberikan sosialisasi terhadap jemaat tentang sikap dan pemahaman ekoteologis jemaat terhadap alam sekitar yang Allah ciptakan. Bulan lingkungan yang di hadirkan sekali setahun menurut penulis masih belum cukup untuk melahirkan suatu sikap tanggung jawab ekologis terhadap karya ciptaan Allah. Hal ini penting dan menjadi tindakan gereja khususnya GMIT, dimana hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Inabuy bahwa GMIT harus berjuang menghadirkan tanda-tanda kerajaan Allah melalui keharomisan sesama ciptaan.³ Maka dari itu Sinode GMIT perlu melahirkan satu aturan tetap baik secara liturgis maupun praktik sehari-hari bahwa pemahaman dan sikap tanggung jawab ekologis adalah satu hal yang perlu dan sangat penting bagi jemaat untuk menjawab mandat Allah kepada manusia tentang menaklukkan alam semesta dalam perspektif ekoteologis yang benar.

Usul dari penulis adalah agar GMIT melahirkan program edukasi dan kerja bakti bersama secara berkala dalam setahun baik di gereja secara liturgis maupun di luar gereja secara praktis, sehingga mendorong jemaat untuk kemudian memiliki kesadaran ekoteologis yang tinggi, agar jemaat mampu memahami bahwa menghargai alam adalah bagian dari menjawab panggilan Allah. Mandat untuk memelihara bumi dalam

³ Inabuy, 203.

kejadian 2:15 menjadi suatu pengertian bahwa manusia berkuasa atas ciptaan yang lain sekaligus hamba yang turut memelihara ciptaan-Nya.⁴

⁴ Sabda Budiman dkk, “Paradigma Berekoteologi dan Peran Orang Percaya Terhadap Alam Ciptaan: Kajian Ekoteologi”, 8.